

## MEMAHAMI EKSISTENSI *ISRĀĪLIYYĀT* DALAM TAFSIR

Abd. Kahar  
Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin (STIU) Al-Mujtama'  
Email: qom\_sual@yahoo.com

### Abstrak:

*Isrāīliyyāt* adalah istilah khusus yang digunakan oleh ulama Ilmu al-Qur'an dan tafsir untuk menunjukkan pemberitaan, cerita, tradisi serta doktrin-doktrin yang diidentikkan kepada Yahudi dari klan Bani Isra'il. Selanjutnya, cakupan maknanya berkembang menjadi apasaja yang berasimilasi ke dalam Tafsir al-Qur'an, baik dari aspek pemberitaan, cerita maupun hukum-hukum. *Isrāīliyyāt* ini telah berdampak buruk terhadap Islam. Para ulama mengklasifikasi-kasikan *Isrāīliyyāt* dalam tiga bagian. *Pertama, Isrāīliyyāt* yang sejalan dengan Islam. *Kedua, Isrāīliyyāt* yang tidak sejalan dengan Islam. *Ketiga, Isrāīliyyāt* yang tidak masuk bagian pertama dan kedua. Sedangkan periwayatan *Isrāīliyyāt* secara garis besar dapat dikategorikan dalam dua bagian: melarang dan membolehkan. Adapun Kitab-kitab Tafsir yang Memuat *Isrāīliyyāt* diantaranya : *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān, Tafsīr Muqātil, Tafsīr al-Qurān al-Azīm, Tafsīr al-Baghawī.*

**Kata kunci:** *Isrāīliyyāt*, Tafsir al-Qur'an, Yahudi, Nasrani.

### Abstract

*Isrāīliyyāt* (israelites) is a terminology used by scholars of al-Qur'an and its exegesis (tafsīr) to denote to information, story, tradition and some doctrines which are generally identified as belong to Jews from Israelite's clan. Then its scope of meaning extends to everything assimilated to the Quranic interpretation whether from aspect of report, story and judgments. This Israelites has been adverse impact to Islam. The Muslim scholars classified Israelites to three: first, Israelites that are in accordance with Islam; second, Israelites that are not in accordance with Islam; third, Israelites that are not in part of the first and second kinds. While the Israelites from transmission point of view could be

categorized generally to two kinds: the forbidden and permitted Israelites. The exegesis books that accommodate Israelites are like: *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, *Tafsīr Muqātil*, *Tafsīr al-Qurān al-Azīm*, *Tafsīr al-Baghawī*.

**Keywords:** *Isrā'īyyāt*, exegesis of al-Qur'ān, Jews, Christianity

### **Prolog**

Islam adalah agama yang datang setelah dua agama samawi yaitu Yahudi dan Nasrani. Oleh karenanya tidak heran jika Islam sulit melepaskan diri dari pengaruh riwayat dan kisah yang bersumber dari dua agama tersebut. Secara logis memang tidak mungkin untuk menghapus riwayat yang berasal dari Yahudi dan Nasrani, meskipun terdapat penyelewengan dan penyimpangan dalam kitab mereka, namun masih didapati beberapa keterangan-keterangan yang sejalan dengan ajaran Islam dan mendukung sebagian kandungan al-Qur'an.

Al-Qur'an telah memerintahkan umat Islam untuk menghormati seluruh nabi Allah yang diakui keberadaannya dalam sejarah, dan tidak membedakan antara mereka, dan juga mengimani kitab-kitab suci sebelum al-Qur'an. Namun keimanan kepada kitab-kitab suci yang diturunkan Allah kepada para rasul-Nya adalah keimanan kepada yang diyakini keotentikan dan keasliannya sebagai wahyu Allah. Al-Qur'an datang sebagai *muṣaddiq*, membenarkan, mengoreksi pendistorsian dan penyimpangan dari kitab-kitab suci sebelumnya seperti Taurat dan Injil yang kini terhimpun dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Al-Qur'an banyak bercerita tentang nabi-nabi yang juga diakui Yahudi dan Nasrani, menggambarkan bagaimana proses penciptaan alam raya dan masalah-masalah ghaib, beserta masalah-masalah lainnya. Inilah yang kemudian membuat para sahabat dan diikuti para *tābi'īn* untuk mencari tambahan penjelasan bagi cerita-cerita al-Qur'an yang bersifat ringkas, global, dan bukti-bukti tambahan dari berita-berita, kisah-kisah yang populer di kalangan *Ahli al-Kitāb*, Yahudi dan Nasrani.

Pada masa *tābi'īn* dan generasi sesudahnya, ketika penulisan kitab tafsir sudah mulai berkembang, informasi yang berasal dari Ahli Kitab khususnya dari orang Yahudi keturunan Bani Israil banyak dikutip oleh para mufassir untuk menafsirkan sejumlah ayat-ayat al-Qur'an. Informasi inilah yang diistilahkan oleh para ulama dengan nama *Isrā'īyyāt*.

*Isrā'īyyāt* erat kaitannya dengan *Tafsīr bi al-Ma'thūr*, karena *Isrā'īyyāt* berkembang melalui periwayatan. Keberadaan *Isrā'īyyāt* dalam tafsir al-Qur'an bisa menimbulkan bahaya tanpa disadari, khususnya

*Isrā'īyyāt* yang bersifat merusak aqidah seseorang. Dalam banyak hal ia bisa menghalangi seseorang dalam memahami dan menghayati al-Qur'an.

Isu *Isrā'īyyāt* perlu ditangani dengan menelusuri pemahaman yang betul tentang *Isrā'īyyāt* itu sendiri, pembagiannya serta cara atau pun kaidah dalam mengenal secara pasti *Isrā'īyyāt* tersebut. Sebagai pengenalan secara umum, berikut ini penulis mencoba untuk mengupasnya.

### Pengertian *Isrā'īyyāt*

Secara etimologi kata *Isrā'īyyāt* adalah bentuk jamak dari kata *Isrā'īyyah*, yakni kata yang dinisbatkan pada *Banī Isrā'īl*. Kata *Banī Isrā'īl* sendiri merupakan susunan dari dua kalimat (kata), yaitu kata *Banī* (keturunan) dan kata *Isrā'īl*. Kata *Isrā'īl* berasal dari bahasa Ibrani, *Isrā'* yang artinya hamba dan *īl* yang artinya Tuhan.<sup>1</sup> *Isrā'īl* ini adalah julukan bagi dua belas nabi yang merupakan keturunan dari Nabi Ya'qūb yang kemudian juga dinyatakan sebagai Yahudi.<sup>2</sup> *Banī Isrā'īl* terdiri dari orang-orang Yahudi dan Nasrani, yang kemudian disepakati oleh seluruh ulama bahwa kelompok ini yang disebut Ahli Kitab.<sup>3</sup> Dua kelompok tersebut meriwayatkan bermacam-macam berita keagamaan yang kemudian dimasukkan ke dalam tafsir dan hadis. Hal tersebut kemudian yang disebut *Isrā'īyyāt*.<sup>4</sup> Di dalam al-Qur'an, banyak disebutkan ayat-ayat yang menjelaskan tentang Bani Israil yang dinisbatkan kepada Yahudi.<sup>5</sup>

Secara terminologi *Isrā'īyyāt* adalah kisah-kisah yang dikutip dari sumber agama Yahudi, Nasrani dan agama-agama lainnya (Taurat, Injil, Talmud, dan kitab-kitab suci lainnya).<sup>6</sup> Berita-berita yang diceritakan Ahli Kitab yang masuk Islam.<sup>7</sup> Adapula yang menyebutkan Keterangan-keterangan Ahli Kitab yang dijadikan sumber dalam menafsirkan al-Qur'an.<sup>8</sup> Atau Segala pengaruh yang berwarna Yahudi, termasuk juga tradisi dan budaya Nasrani, yang umumnya berasal dari Ahli Kitab, yakni perjanjian

<sup>1</sup>Tim Forum karya Ilmiah RADEN, *Al-Qur'an Kita, Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah* (Kediri: Lirboyo Press, 2011), 25.

<sup>2</sup>Mohammad Gufron, *Ulumul Qur'an Praktis dan Mudah* (Yogyakarta: Teras, 2013), 147.

<sup>3</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), Cet. I, 147-148.

<sup>4</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1993), 46.

<sup>5</sup>Lihat QS. Al-Mā'idah/5: 78, QS. al-Mā'idah/5: 44-45, QS. Al-Hadīd/57: 27.

<sup>6</sup>Afi Abdul Qādir, *al-Dakhīl* (Al-Azhar: t.p, 2006), 21.

<sup>7</sup>Mannā' Khafil Al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013), 492.

<sup>8</sup>Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2010), 101.

lama dan sebagian kecil perjanjian baru yang menyusup ke dalam tafsir al-Qur'an.<sup>9</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *Isrā'īyyāt* adalah cerita-cerita dan dongeng-dongeng buatan non-muslim yang masuk ke dalam Islam. Mayoritas ulama juga sepakat bahwa yang menjadi sumber *Isrā'īyyāt* adalah Yahudi dan Nasrani, dengan penekanan bahwa Yahudi-lah sumber utamanya sebagaimana tercermin dari kata *Isrā'īyyāt* sendiri.<sup>10</sup>

### **Masuknya *Isrā'īyyāt* Dalam Tafsir**

Masuknya *Isrā'īyyāt* ke dalam agama Islam berkaitan erat dengan masuknya agama Yahudi ke wilayah Jazirah Arab. Jauh sebelum datangnya Islam, orang-orang Yahudi (*Banī Isrā'īl*) telah lama berkelana ke negeri-negeri sekitar Jazirah Arab. Pada tahun 70 M, orang-orang Yahudi melakukan migrasi ke beberapa negara di sekitar Syam (Syiria, Palestina). Sebagai negara terdekat dengan Syam, jazirah Arab bagian barat merupakan tujuan utama orang-orang Yahudi.<sup>11</sup>

Orang-orang Yahudi datang dengan membawa kebudayaan-kebudayaan dan agama yang bersendikan kitab-kitab suci yang mereka anut. Kebudayaan yang mereka bawa berkembang turun temurun dan bersentuhan dengan orang-orang Arab, baik melalui anggota masyarakat maupun para pendeta Yahudi. Selain itu, perjalanan niaga yang dilakukan orang-orang Arab setiap tahunnya ke daerah Syam dan Yaman memungkinkan pertemuan antara dua bangsa ini.

Kontak ini memungkinkan merembesnya kebudayaan kepada bangsa Arab. Di saat yang demikian Islam hadir dengan kitab al-Qur'an yang bernilai tinggi dan mempunyai ajaran yang bernilai tinggi pula. Karena pada waktu itu kaum Yahudi bertetangga dengan orang Islam, maka terjadi pertukaran ilmu pengetahuan. Rasulullah menemui orang Yahudi dan Ahli Kitab untuk berdakwah, dan sebaliknya orang Yahudi juga sering mendatangi Rasulullah untuk menanyakan sebuah persoalan.

Pada masa Rasulullah *Isrā'īyyāt* masih belum berkembang dalam tafsir al-Qur'an, karena pada waktu itu hanya Rasulullah yang memiliki otoritas penuh untuk menafsirkan al-Qur'an. Namun setelah Rasulullah wafat, tidak seorangpun yang berhak menjadi penjelas wahyu Allah. Dalam kondisi tersebut para sahabat mencari sumber dari hadis, dan apabila tidak

---

<sup>9</sup>Kementerian Agama RI, *Mukaddimah Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 78.

<sup>10</sup>Mannā' Al-Qaṭṭān, *Mabāhith fi'Ulūm Al-Qur'ān* (t.tp: Maktabah Wahbah, t.t), 344.

<sup>11</sup>Tim Forum karya Ilmiah RADEN, *op. Cit*, 255

menjumpai, mereka berjihad. Riwayat dari Ahli Kitab menjadi salah satu rujukan.<sup>12</sup> Hal ini terjadi karena ada persamaan antara al-Qur'an, Taurat, dan Injil dalam hal-hal tertentu.

Menurut Rashīd Riḍa masuknya *Isrā'īyyāt* ke dalam tafsir sudah dimulai semenjak zaman sahabat. Tercatat beberapa sahabat terlibat dalam proses itu, seperti Ibnu'Abbās, Abū Hurairah, Ibnu Mas'ūd, dan Umar bin'As.<sup>13</sup> Namun keterlibatan mereka dalam proses itu masih berada dalam batas kewajaran dan tidak berlebih-lebihan. Mereka tidak bertanya kepada Ahli Kitab tentang segala sesuatu, melainkan hanyalah sebatas penjelas kisah-kisah al-Qur'an dan itupun tidak disertai sikap memberi penilaian benar atau salah. Bahkan sering pula mereka menolak riwayat *Isrā'īyyāt*.

Sikap kehati-hatian para sahabat dalam menerima *Isrā'īyyāt* ternyata tidak diikuti oleh generasi sesudahnya. Terdapat indikasi yang menunjukkan bahwa mereka menafsirkan al-Quran dengan *Isrā'īyyāt* tanpa terlebih dahulu meneliti kualitasnya. Kondisi seperti itu semakin memprihatinkan ketika mereka membuang sanadnya sehingga menyulitkan generasi berikutnya untuk membedakan mana yang *ṣahih* dan mana yang tidak *ṣahih*. Lebih memprihatinkan lagi ketika riwayat itu dikodifikasikan ke dalam tafsir al-Quran. Dampak dari semua itu adalah munculnya berbagai kitab tafsir yang memuat *Isrā'īyyāt* yang sulit lagi dibedakan kualitasnya.<sup>14</sup>

### **Klasifikasi *Isrā'īyyāt***

Para ulama pada umumnya mengklasifikasikan *Isrā'īyyāt* dalam tiga bagian. *Pertama*, *Isrā'īyyāt* yang sejalan dengan Islam. *Kedua*, *Isrā'īyyāt* yang tidak sejalan dengan Islam. *Ketiga*, *Isrā'īyyāt* yang tidak masuk bagian pertama dan kedua.<sup>15</sup>

Pengklasifikasian di atas dirumuskan dengan mengacu pada keterangan-keterangan Nabi.<sup>16</sup> Nabi sendiri tidak langsung membuat

<sup>12</sup> Acep Hermawan, *Ulumul Qur'an* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 191.

<sup>13</sup> A. Aṭaillah, *Rashīd Riḍa konsep Teologi Rasional dalam Tafsir Al-Manar* (Jakarta: Erlangga, 2006), 58.

<sup>14</sup> Ignaz Goldziher, *Madhhab Tafsir dari Klasik Hingga Modern*, terj. M. Alaika Salamullah (Yogyakarta: Elsaq Press, 2010), 81.

<sup>15</sup> Ibnu Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Juz 1 (t.tp: Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyah, t.th) , 4.

<sup>16</sup> Misalnya keterangan Nabi yang membolehkan dan melarang meriwayatkan *Isrā'īyyāt*. Bertolak dari hadis itu, kemudian para ulama mengklasifikasikan *Isrā'īyyāt* pada yang sejalan dengan Islam dan yang tidak sejalan dengannya. Namun, adapula keterangan Nabi yang menyuruh umatnya untuk tidak membenarkan dan tidak pula mendustakan Ahli Kitab. Bertolak dari ḥadīth ini, kemudian para ulamapun membuat klasifikasi *Isrā'īyyāt* yang tidak masuk kepada bagian pertama dan kedua.

klasifikasi tersebut, melainkan pemahaman para ulama terhadap keterangan-keterangan Nabi yang memunculkan klasifikasi itu. Itulah sebabnya pengklasifikasian di atas hanyalah bersifat *ijtihād* sehingga tidak bersifat mengikat. Hal tersebut tentunya tidak menutup kemungkinan untuk merumuskan klasifikasi *Isrā'īyyāt* yang lain.

Studi kritis terhadap pengklasifikasian *Isrā'īyyāt* di atas memperlihatkan bahwa kenyataannya tidak setiap berita yang bersesuaian dengan syari'at Islam berarti bersanadkan *ṣahīḥ*. Survei terhadap pemalsuan hadis pun membuktikan bahwa di antara hadis-hadis yang dipalsukan oleh kelompok-kelompok tertentu, banyak juga yang isinya sesuai dengan shari'at Islam. Misalnya, hadis yang berisi motivasi untuk banyak melakukan ibadah. Hal itu tidak menutup kemungkinan terjadi pada riwayat *Isrā'īyyāt*, sebab Ahli Kitab yang menjadi sumber *Isrā'īyyāt* itu dapat saja merekayasa isi *Isrā'īyyāt* sedemikian rupa agar sesuai dengan shari'at Islam, padahal *Isrā'īyyāt* itu sama sekali tidak terdapat dalam Injil dan Taurāt.

Dalam hal ini, ada sebagian ulama yang mengklasifikasikan *Isrā'īyyāt* lebih terperinci dengan melalui beberapa sudut pandang, yaitu:

a. Sudut Pandang Kualitas Sanad

Sudut pandang ini memperlihatkan dua bagian, yaitu *Isrā'īyyāt* yang *ṣahīḥ* dan *ḍa'īf*. *Isrā'īyyāt* yang *ṣahīḥ* seperti riwayat yang dikeluarkan oleh Ibnu Kathīr dalam tafsirnya dari Ibnu Jarīr al-Ṭabarī, dari al-Muthannā, dari Uthmān bin 'Umar, dari Fulaih, dari Hilāl bin 'Alī, dari Aṭa' bin Abi Rabbah. Aṭa' berkata:

“Aku bertemu dengan Abdullah bin 'Umar bin 'Aṣ dan bertanya, “Ceritakanlah olehmu kepadaku tentang sifat Rasulullah saw. yang diterangkan dalam Taurāt.” Ia menjawab, “tentu, demi Allah, yang diterangkan dalam Taurāt sama seperti yang diterangkan dalam al-Quran.” “Wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, pemberi kabar gembira, pemberi peringatan dan pemelihara ummi, engkau adalah hamba-Ku, namamu dikagumi, engkau tidak kasar dan tidak pula keras. Allah tidak akan mencabut nyawamu sebelum agama Islam tegak lurus, yaitu setelah diucapkan “tiada Tuhan yang patut disembah dengan sebenar benarnya kecuali Allah”, dengan perantara engkau pula Allah akan membuka hati yang tertutup, membuka telinga yang tuli dan membuka mata yang buta.”<sup>17</sup>

*Isrā'īyyāt* yang *ḍa'īf*, seperti riwayat *Isrā'īyyāt* tentang lafaz, *Qāf* pada

<sup>17</sup>Muhammad 'Alī Al-Ṣabunī, *Mukhtaṣar Tafsīr Ibnu Kathīr* (Beirut: Dār al-Qur'ān al-Karīm, t.th), 55.

surah *Qāf* ayat 1, yang disampaikan oleh Ibnu Hatīm dari ayahnya, dari Muhammad bin Isma'īl, dari Laith bin Abī Sālim, dari Mujāhid, dari Ibnu 'Abbās, yang menyebutkan sebagai berikut:

“Di balik bumi ini, Allah menciptakan sebuah lautan yang melingkupinya. Di dasar laut, Allah telah menciptakan pula sebuah gunung yang bernama Qāf. Langit dan bumi ditegakkan di atasnya. Di bawahnya Allah menciptakan langit yang mirip seperti bumi ini yang jumlahnya tujuh lapis. Kemudian, di bawahnya lagi, Allah menciptakan sebuah gunung yang bernama Qāf. Langit kedua ini ditegakkan di atasnya. Sehingga jumlah semuanya: tujuh lapis bumi, tujuh lautan, tujuh gunung, dan tujuh lapis langit.”

b. Sudut Pandang Kaitannya dengan Islam

Sudut pandang ini memperlihatkan tiga bagian. *Pertama, Isrā'īyyāt* yang sejalan dengan Islam, contoh hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim melalui jalur Fāṭimah bin Qais:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إني والله ما جمعتكم لرغبة ولا لرهبة ولكن جمعتكم لأن تميما الداري كان رجلا نصرانيا ف جاء فبايع وأسلم وحدثني حديثا وافق الذي كنت أحدثكم عن مسيح الدجال.... الخ

“Rasulullah bersabda: “Sungguh demi Allah saya tidak mengumpulkan kalian semua karena punya keinginan dan ketakutan, tetapi saya mengumpulkan kalian semua karena Tamim al-Darī sungguh seorang Nasrani kemudian datang, lalu berikrar (baiat) dan masuk Islam. Dia menceritakan suatu kisah yang sesuai dengan apa yang saya ceritakan pada kalian, yakni tentang Masih al-Dajjal...dan seterusnya”<sup>18</sup>

*Kedua, Isrā'īyyāt* yang tidak sejalan dengan Islam, misalnya *Isrā'īyyāt* yang menceritakan tentang Nabi Sulaiman yang ketika akan masuk kamar mandi, beliau menitipkan cincinnya pada salah seorang istri yang dipercayainya. Lalu datanglah setan yang menjelma sebagai Nabi Sulaiman mengambil cincin itu. Cerita ini dianggap bohong, sebab setan tidak bisa menjelma sebagai seorang Nabi.<sup>19</sup> *Ketiga, Isrā'īyyāt* yang didiamkan karena tidak terdapat dalil yang menyalahkan ataupun yang membenarkan, misalnya riwayat tentang nama-nama *Aṣḥāb al-Kahfī*, para penghuni goa, dan warna anjingnya.<sup>20</sup>

<sup>18</sup>Tim Forum karya Ilmiah RADEN, *op. Cit*, 264.

<sup>19</sup>M. Rusydi Khalid, “Mencermati *Isrā'īyyāt* dalam Kitab-Kitab Tafsir”, *Al-Fikr*, Vol. 15. No. 2 (2011), 164.

<sup>20</sup>*Ibid.*, 164.

c. Sudut Pandang Bidang Keilmuan

Sudut pandang ini memperlihatkan tiga bagian. *Pertama, Isrā'īyyāt* yang berhubungan dengan akidah, contohnya *Isrā'īyyāt* yang menjelaskan firman Allah dalam surat al-Zumar ayat 67. *Isrā'īyyāt* itu menjelaskan bahwa seorang ulama Yahudi datang menemui Nabi dan mengatakan bahwa langit diciptakan di atas jari.<sup>21</sup> *Kedua, Isrā'īyyāt* yang berhubungan dengan hukum, contoh: *Isrā'īyyāt* berasal dari Abdullah bin' Umar yang berbicara tentang hukum rajam dalam Taurāt.<sup>22</sup> *Ketiga, Isrā'īyyāt* yang berhubungan dengan nasehat dan teladan.

**Hukum Periwiyatan *Isrā'īyyāt***

Pendapat para ulama terhadap periwiyatan *Isrā'īyyāt* secara garis besar dapat dikategorikan dalam dua bagian: melarang dan membolehkan. Di bawah ini akan diuraikan argumentasi-argumentasi yang mereka kemukakan.

Ulama-ulama yang melarang untuk meriwiyatkan *Isrā'īyyāt* didasari pada dalil-dalil berikut:

Firman Allah dalam Surat al-Mā'idah ayat 15,

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ

“Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang Rasul Kami kepadamu, menjelaskan banyak isi dari al-Kitab yang kamu sembunyikan dan banyak pula yang dibiarkan, sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan kitab yang menjelaskan.” (QS. Al-Mā'idah: 15)

Dan juga sabda Rasulullah SAW. yang artinya;

“Silahkan menyampaikan riwayat dari Banī Isrā'īl tidaklah mengapa, namun siapa saja yang berdusta atas namaku maka hendaklah mengambil tempat di neraka.” (HR. Bukhārī).<sup>23</sup>

Sedangkan para ulama yang membolehkan meriwiyatkan *Isrā'īyyāt* juga berlandaskan pada keterangan-keterangan berikut ini:

<sup>21</sup>Ibnu Kathīr, Juz IV, *op. Cit*, 62.

<sup>22</sup>Muhammad Nasiruddīn al-Bānī, *Ṣaḥīḥ Sunan Abū Daud* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), 119.

<sup>23</sup>Abū Ihsān al-Atharī, *Al-Bidāyah wa al-Nihayah Masa Khulafā'ur Rashidīn* (Jakarta: Dār al-Haq, 2004), 26.

Firman Allah dalam surat 'Ali Imrān ayat 93:

كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حِلالًا لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَائِيلُ عَلَى  
نَفْسِهِ ۗ مِنْ قَبْلِ أَنْ تُنزَلَ التَّوْرَةُ ۗ قُلْ فَأَتُوا بِالتَّوْرَةِ فَاتْلُوهَا ۚ إِنَّ كُنْتُمْ  
صَادِقِينَ

“Katakanlah: (jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum Taurat), maka bawalah Taurat ini, lalu bacalah, jika kamu orang yang benar.” (QS. 'Ali Imrān: 93)

Ayat di atas menegaskan dengan jelas menunjukkan kebolehan mengembalikan sebagian persoalan kepada taurat, dan bertahkim kepadanya. Firman Allah dalam surat Yūnus ayat 94:

فَإِنْ كُنْتَ فِي شَكٍّ مِمَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَسْأَلِ الَّذِينَ يَقْرَأُونَ  
الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكَ ۚ لَقَدْ جَاءَكَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ ۚ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ  
الْمُمْتَرِينَ

“Maka jika engkau (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang yang membaca kitab sebelummu. Sungguh, telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, maka janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu”. (QS. Yūnus: 94).

Pada ayat di atas Allah menjelaskan bahwa pada kitab-kitab terdahulu juga terdapat cerita-cerita yang bersesuaian dengan cerita yang dibawa Rasulullah. Ayat di atas bukan menuduh Rasulullah ragu terhadap apa yang diwahyukan Allah, melainkan itu hanya perumpamaan karena Rasulullah tidak pernah sedikitpun ragu terhadap apa yang disampaikan Allah kepadanya.<sup>24</sup>

Dalil-dalil di atas tidak saling bertentangan bila ditempatkan pada konteksnya masing-masing. Nabi melarang untuk meriwayatkan *Isra'iliyyāt*

<sup>24</sup>HAMKA, *Tafsīr Al-Azhār Juz XI-XII* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 315.

yang tidak sejalan dengan Islam. Adapun kebolehan untuk meriwayatkannya adalah *Isra'iliyyāt* yang sejalan dengan Islam. Dengan demikian, hukum meriwayatkan *Isra'iliyyāt* sangat bergantung pada jenisnya. *Isra'iliyyāt* yang sejalan dengan Islam, periwayatannya jelas tidak dilarang dan *Isra'iliyyāt* yang tidak sejalan dengan Islam, periwayatannya jelas dilarang. Sedangkan *Isra'iliyyāt* yang belum diketahui kualitasnya, sikap yang harus diambil adalah tidak membenarkan dan tidak pula mendustakannya sebelum ada dalil yang memperlihatkan kebenaran dan kedustaannya.

### **Perawi Riwayat *Isra'iliyyāt***

Pada masa Nabi, para sahabat tidak mengambil penjelasan Ahli Kitab dalam menafsirkan al-Quran, kecuali dalam hal-hal tertentu. Namun, pada masa sesudahnya, yakni di masa *tābi'īn* tradisi tersebut mulai ditinggalkan. Para *tābi'īn* sudah banyak mengambil keterangan dari Ahli Kitab yang masuk Islam. Para mufassir yang datang setelah periode para *tābi'īn* juga lebih giat dan rajin mengadopsi informasi yang berasal dari orang Yahudi.

Pada periwayatan, telah termasyhur adanya golongan dari kalangan sahabat, *tābi'īn* dan pengikut *tābi'īn* yang meriwayatkan cerita-cerita *Isra'iliyyāt*. Kita melihat terlebih dahulu orang yang termasyhur di dalam meriwayatkan cerita *Isra'iliyyāt* dari kalangan sahabat, kemudian yang termasyhur di kalangan para *tābi'īn*, dan kemudian yang termasyhur dari kalangan pengikut *tābi'īn*.

### **Perawi Dari Kalangan Sahabat**

Tidak dapat diragukan lagi, bahwasanya para sahabat adalah orang-orang yang berkeinginan untuk mengikuti dan mentaati segala perintah Rasul, terutama dalam hal agama.

Segolongan di antara mereka mengembalikan persoalan kepada sebagian orang yang telah memeluk Islam dari kalangan Ahli Kitab, mereka mengambil cerita-cerita yang dikemukakan di dalam kitabnya dengan terperinci, sementara di dalam al-Quran dikemukakan secara singkat dan global. Hanya saja pada masa itu para sahabat dalam mengembalikan persoalan kepada Ahli Kitab, senantiasa mempergunakan cara yang benar dan tepat, sejalan dengan apa yang ditetapkan oleh Rasulullah. Di antara sahabat yang dikenal dalam periwayatan cerita *Isra'iliyyāt* adalah Abū Hurairah dan Abdullah bin 'Abbās.<sup>25</sup> Namun yang paling menonjol dalam

---

<sup>25</sup>Selain dikenal sebagai orang yang banyak meriwayatkan *Isra'iliyyāt* Abū Hurairah adalah sahabat yang banyak meriwayatkan hadis dari Nabi, sedangkan Abdullah bin 'Abbās adalah

meriwayatkan *Isrā'iliyyāt* adalah Tamīm al-Dārī dan Abdullah bin Salām.

Tamīm al-Dārī merupakan perawi yang berasal dari Nasrani, mengetahui banyak ilmu Nasraniah dan berita-beritanya. Disamping mengetahui ilmu Nasraniah, ia juga mengetahui ilmu-ilmu lainnya, seperti kejadian-kejadian, peperangan-peperangan dan berita-berita umat terdahulu. Tamīm al-Dārī dianggap sebagai orang pertama yang mengisahkan cerita *Isrā'iliyyāt* dan ia meminta izin kepada 'Umar bin Al-Khaṭṭāb, lalu 'Umar mengizinkannya.<sup>26</sup>

Sedangkan Abdullah bin Salām, yang memiliki nama lengkap Abū Yūsuf Abdullah bin Salam bin Harīth al-Isrā'ily al-Anṣārī, ia berasal dari *Banī Qaynuqā'* dan merupakan anak dari Yūsuf bin Ya'qūb, ia menyatakan ke-Islamannya ketika Rasulullah tiba di kota Madinah.<sup>27</sup> Cerita-cerita *Isrā'iliyyāt* banyak diriwayatkan darinya dan Ia termasuk ulama Yahudi, ia mengetahui ilmu Taurat dan al-Qur'an serta kebudayaan Yahudi dan kebudayaan Islam.<sup>28</sup>

#### Perawi Dari Kalangan *Tābi'īn*

Pada masa *tābi'īn* sudah banyak *Isrā'iliyyāt* menyusup ke dalam tafsir dan hadis. Hal itu disebabkan banyaknya Ahli Kitab yang memeluk agama Islam, dan ada kecenderungan orang-orang untuk mendengarkan cerita yang dijelaskan dengan cerita-cerita Yahudi dan Nasrani dalam menjelaskan ayat al-Qur'an yang bersifat *mujmal* (global).

Di antara mereka yang meriwayatkan *Isrā'iliyyāt*, adalah Ka'ab al-Akhbār dan Wahab bin Munabbih, keduanya merupakan ulama Yahudi yang kemudian masuk Islam setelah mengetahui kebenaran Islam.

Abu Ishaq Ka'ab bin Mani al-Humairī, yang lebih dikenal dengan sebutan Ka'ab al-Akhbār. Ia berasal dari Yahudi di Yaman. Ia masuk Islam pada kekhalifahan 'Umar bin Khaṭṭāb. Dalam perjuangannya menegakkan Islam, ia ikut menyerbu Syam bersama kaum muslim lainnya. Riwayat-riwayatnya banyak diterima oleh Muawiyah, Abū Hurairah, Ibnu' Abbās, Malik bin Amir dan lain-lain. Menurut Abū Rayah, ia adalah seorang yang menunjukkan ke-Islamannya dengan tujuan menipu, hatinya menyembunyikan sifat-sifat keyahudiannya, dan dengan kecerdikannya, ia

---

saahabat yang mengetahui banyak ilmu, dan merupakan perawi hadis yang fasih dan alim. Lihat Muhammad Ahmad, *Ulūm al-Hadīth* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), 165.

<sup>26</sup>Didin Hafidhuddin, *Isrā'iliyyāt dalam Tafsīr dan Hadīth*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1998), 106.

<sup>27</sup>Alī Abdul Qādir, *op. Cit*, 106.

<sup>28</sup>Hal tersebut yang menjadi alasan para mufassirin banyak meriwayatkan cerita-cerita *Isrā'iliyyāt* darinya.

berusaha memanfaatkan keluguan Abū Hurairah agar tertarik kepadanya sehingga beliau dengan mudah menceritakan *khurafāt-khurafāt* kepadanya.<sup>29</sup>

Selanjutnya Wahab bin Munabbih, adalah Golongan *tābi'īn* yang banyak meriwayatkan *Isrā'īyyāt*. Ia adalah *tābi'īn* miskin yang mendapat kepercayaan dari jumhur ulama.<sup>30</sup> Ia merupakan seorang yang memiliki pengetahuan yang luas, dan banyak membaca kitab-kitab terdahulu, serta menguasai banyak tentang kisah-kisah yang berhubungan dengan permulaan alam ini.<sup>31</sup>

### Perawi Dari Kalangan Pengikut *Tābi'īn*

Setelah generasi *tābi'īn*, umat Islam mulai secara luas mengakses *Isrā'īyyāt* dan menisbatkannya pada para sahabat dan *tābi'īn*, dan bahkan sampai kepada Nabi saw. Tercatat beberapa nama tokoh yang sering meriwayatkan *Isrā'īyyāt* pada periode ini, seperti Abdullah Mālik bin Abdul Azīz bin Jurāij. Nama lengkapnya adalah Abū Khālid Abū al-Wālid Abdul Malik bin Abdul Azīz Al-Jurāij, beliau adalah seorang bangsa Romawi dan beragama Nasrani, dan beliau pulalah orang yang pertama mengarang buku di daerah Hijāz. Dia memeluk agama Islam, akan tetapi mengetahui prinsip-prinsip ajaran Nasrani dari cerita-cerita *Isrā'īyyāt*.<sup>32</sup> Selain nama di atas ada juga Muqātil bin Sulaimān, Muhammad bin Marwān al-Sadī. Beberapa ulama berpendapat bahwa mereka adalah orang-orang yang banyak meriwayatkan *Isrā'īyyāt*, yang hampir semua kualitasnya di anggap *ḍa'īf*.

### Kitab-kitab Tafsīr yang Memuat *Isrā'īyyāt*

#### a. *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*

Tafsīr ini disusun oleh Ibnu Jarīr al-Ṭabarī (224-310), seorang mufassir dan ahli dalam berbagai disiplin ilmu. Tafsīr ini Disebut-sebut sebagai tafsir yang paling unggul dalam tafsir *bi al-ma'thūr*. Paling sahih dan terkumpul di dalamnya pernyataan para sahabat dan *tābi'īn*. Tafsir ini dianggap sebagai referensi utama para mufassir. Bahkan Imam al-Nawawī sampai berkata, "*Kitab Ibnu Jarīr adalah tafsīr yang tidak ada duanya.*"<sup>33</sup> Dalam tafsir ini terdapat beberapa riwayat *Isrā'īyyāt* yang di anggap salah. Riwayat tersebut banyak berasal dari Ka'b al-

<sup>29</sup>Didin Hafidhuddin, *op. Cit*, 111.

<sup>30</sup>Ibid.,122

<sup>31</sup>Muhammad Shiddiq Al-Minshāwī, *100 tokoh Zuhud* (Jakarta: Senayan Publishing, 2007), 273.

<sup>32</sup>Tim Forum karya Ilmiah RADEN, *op. Cit*,267.

<sup>33</sup>Muhammad Ali Al-Ṣābūnī, *Op.cit*,190.

Akhbār, Wahab bin Munabbih, Ibn Jurāij, al-Sudī dan lain-lain. Salah satu contoh adalah ketika beliau menafsirkan surat al-Kahfi ayat 94:

*“Mereka berkata: Hai Zulkarnain, Ya'jūj dan Ma'jūj itu perusak di muka bumi”.*

Ibnu Jarīr al-Ṭabarī menyebutkan riwayat dengan isnad yang menyatakan, “Telah menceritakan kepada kami Humāid”, ia berkata, “Telah menceritakan kepada kami Salamah” ia berkata, “Telah menceritakan kepada kami Muhammad Ibn Ishāq yang berkata, “Telah menceritakan kepada kami salah seorang ahli kitab yang telah masuk Islam, yang suka menceritakan kisah-kisah asing, “Dari warisan-warisan cerita yang diperoleh, dikatakan bahwa Zulkarnain termasuk salah seorang penduduk Mesir. Nama lengkapnya Mirzaban ibn Murḍiyah, bangsa Yunani keturunan Yunān Ibn Yafith Ibnu Nūh dan seterusnya.”

Oleh para muhaqqiq seharusnya Ibnu Jarīr tidak menukil riwayat-riwayat yang belum jelas kesahihannya berkenaan dengan *Isrā'īyyāt*. Namun, bagaimanapun juga beliau selalu menulis lengkap sanad-sanad riwayat yang dinukilnya.<sup>34</sup>

#### b. *Tafsīr Muqātil*

Disusun oleh Muqātil ibnu Sulaimān (w. 150 H.) Dikenal sebagai ahli tafsir. Beliau banyak mengambil hadis dari Mujāhid, Aṭa ibnu Rabāh, Ḍahhāk dan Aṭīyyah. Tafsir karya Muqātil terkenal sebagai tafsir yang sarat dengan cerita-cerita *Isrā'īyyāt* tanpa memberi sanad sama sekali. Di samping itu tidak ditemukan komentar penelitian dan penjelasannya, mana yang hak dan yang batil. Contoh yang diceritakan dalam tafsir ini hampir merupakan bagian dari khurafat.

#### c. *Tafsīr al-Qurān al-Azīm*

Kitab tafsir buah karya al-Hāfīz Imādudḍīn Ismā'il ibnu Amr ibnu Kathīr (700-774 H.) ini adalah kitab yang paling masyhur dalam bidangnya. Kedudukannya berada pada posisi kedua setelah *Tafsīr al-Ṭabarī*. Nama aslinya adalah *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*. Beliau menempuh metode *tafsīr bi al-ma'thūr* dan konsisten menerapkan metode tersebut. Ini diungkapkan sendiri oleh beliau dalam muqaddimah tafsirnya, “Bila ada yang bertanya, apa metode penafsiran yang terbaik? Jawabannya, metode terbaik ialah dengan menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an. Sesuatu yang global di sebuah ayat diperjelas di ayat lain. Bila engkau tidak menemukan penafsiran ayat itu, carilah di al-Sunnah

<sup>34</sup>Supiana dan M. Karman, *Ulumul Quran*, (Jakarta:Pustaka Islamika), 206.

karena ia berfungsi menjelaskan al-Qur'an. Bahkan Imam Syafi'i menegaskan bahwa semua yang ditetapkan oleh Rasulullah saw. itulah hasil pemahaman beliau terhadap al-Qur'an.

Allah swt. berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرْنَاكَ اللَّهُ وَلَا  
تَكُنَ لِلْخَائِبِينَ خَصِيمًا

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat”. (QS. Al-Nisā': 105)

Murid Imam ibn Taimiyah ini menafsirkan dengan menyertakan ilmu *al-jarh wa al-ta'dīl*. Hadis-hadis mungkar dan *da'īf* beliau tolak. Terlebih dahulu beliau menyebutkan ayat lalu ditafsirkan dengan bahasa yang mudah dipahami dan ringkas. Kemudian disertakan pula ayat-ayat lainnya sebagai syahidnya. Beberapa ulama setelah beliau telah berinisiatif menulisnya dalam bentuk *mukhtaṣar* (ringkasan), bahkan hingga saat ini.<sup>35</sup>

Menurut al-Dhahabī, tafsir ini populer dengan *Isrā'īyyāt* dan disertai penjelasan dan komentar, hanya sedikit saja yang tidak dikomentari. Berbeda dengan Ibnu Jarīr, Ibnu Kathīr selalu mengingatkan para pembaca agar mewaspadaikan keganjilan dan kemungkarannya kisah-kisah *Isrā'īyyāt* dalam tafsir *bi al-ma'thūr*.<sup>36</sup>

Contohnya, saat menafsirkan surat al-Baqarah ayat 67, berikut:

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu untuk menyembelih sapi betina”.

Dalam tafsirnya, Ibnu Kathīr menceritakannya panjang lebar sampai hal aneh dengan menceritakan bahwa mereka mencari sapi betina khusus dan berada pada seorang Banī Isrā'īl yang paling berbakti. Setelah menceritakan hal tersebut beserta asal-usul riwayatnya, ia menjelaskan bahwa semua itu berasal dari kitab-kitab Banī Isrā'īl yang boleh diriwayatkan tapi tidak boleh dibenarkan atau didustakan. Maka cerita-cerita ini tidak boleh dipercaya kecuali yang sesuai dengan haq.<sup>37</sup>

<sup>35</sup>Muhammad Afī al-Ṣābūnī, Op.cit, 192

<sup>36</sup>Muhammad Husāin al-Dahabī, al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn, Terjemahan Ensiklopedia Tafsir, (Jakarta:Kalam Mulia, 2010),223

<sup>37</sup>Ibid., 232.

d. *Tafsīr al-Baghawī*

Pengarang tafsir ini adalah Imam Husaīn ibnu Mas'ūd al-Farrā' al-Baghawī. Beliau juga seorang *faqīh* lagi *muhaddiḥ*, bergelar Muhyi al-Sunnah (yang menghidupkan sunnah). Beliau wafat tahun 510 H. Beliau memberi nama tafsirnya dengan Ma'ālim al-Tanzīl.

Dalam menafsirkan al-Qur'an beliau mengutip athar para salaf dengan meringkas sanad-sanadnya. Beliau juga membahas kaidah-kaidah tata bahasa dan hukum-hukum fikih secara panjang lebar. Tafsīr ini juga banyak memuat kisah-kisah dan cerita sehingga kita juga bisa menemukan diantaranya kisah-kisah *Isrā'īyyāt* yang ternyata batil (berbeda dengan syariat dan tidak rasional). Namun secara umum, tafsir ini lebih baik dan lebih selamat dibanding sebagian kitab-kitab tafsir *bi al-ma'thūr* lain.

Imam Ibnu Taimiyah pernah ditanya tentang tafsir yang paling dekat dengan al-Qur'an dan al-Sunnah di antara al-Kashshāf, al-Qurṭubī atau al-Baghawī. Beliau menjawab, "Adapun di antara tiga tafsir yang ditanyakan, tafsir yang paling selamat dari bid'ah dan hadis *ḍa'īf* adalah Tafsir al-Baghawī, bahkan ia adalah ringkasan *Tafsīr al-Tha'labī* di mana beliau menghapus hadis palsu dan bid'ah di dalamnya."<sup>38</sup>

Al-Baghawī membahas tentang qira'at sekalipun tidak panjang lebar. Sese kali membahas ilmu nahwu dalam rangka mengungkap makna. Adapun berkenaan dengan kisah *Isrā'īyyāt*, ia menulisnya tanpa memberi komentar. Ia juga mengutip selisih pandangan di antara para salaf dalam tafsir dan menyebutkan riwayat-riwayat mereka tanpa mentarjih, yakni tanpa mensahihkan atau men-*ḍa'īf*-kan.<sup>39</sup>

**Pandangan Ulama Terhadap Riwayat *Isrā'īyyāt***

Hubungan yang begitu erat antara umat Islam, Yahudi maupun Nasrani, mengakibatkan terjadinya akulturasi budaya di antara keduanya, maka tidak dapat dielakkan juga terjadinya penyerapan ajaran-ajaran mereka atau pun umat Yahudi dan Nasrani seperti yang telah diungkapkan di atas.

Untuk hal tersebut, ulama menyikapinya dengan berbeda-beda pendapat, misalnya Ibnu Kathīr dan Ibnu Taimiyah membagi *Isrā'īyyāt* kepada tiga bagian, yaitu: *Isrā'īyyāt* yang sahih dan sejalan dengan Islam perlu dibenarkan dan boleh diriwayatkan, sedangkan yang *ḍa'īf* dan tidak sejalan dengan Islam harus ditolak dan tidak boleh diriwayatkan. Sementara itu, *Isrā'īyyāt* yang tidak masuk bagian pertama dan kedua tidak perlu dibenarkan dan didustakan, tetapi boleh diriwayatkan.<sup>40</sup>

<sup>38</sup>Ibid, 223.

<sup>39</sup>Muhammad Husaīn al-Dhahabī, Op.Cit. 165

<sup>40</sup>Mohammad Gufron, *op. Cit*, 159.

Ada pula yang berpendapat bahwa dalam penggunaan *Isra'iliyyāt* itu sah saja akan tetapi tetap harus berhati-hati. Apabila tidak kritis dalam menyeleksi, maka akan terjebak pada cerita-cerita mitos yang justru mengotori nilai-nilai keagungan ajaran Islam itu sendiri.<sup>41</sup>

Sementara itu, Muhammad Abduh adalah salah satu ulama yang paling gencar mengkritik kebiasaan ulama tafsir generasi pertama yang banyak menggunakan *Isra'iliyyāt* dalam menafsirkan al-Quran. Bahkan, salah satu motivasi penulisan tafsirnya adalah untuk menghindari kebiasaan ulama tafsir itu. Abduh menolak validitas ulama tafsir generasi pertama yang menghubungkan al-Quran dengan *Isra'iliyyāt*. Menurutnya, cara itu telah mendistorsi pemahaman terhadap Islam. Sikap keras serupa diperlihatkan pula oleh muridnya, Rashīd Riḍā, ia mengatakan bahwa riwayat *Isra'iliyyāt* yang diriwayatkan oleh para ulama sebenarnya telah keluar dari konteks al-Quran.<sup>42</sup> Penolakan Rashīd Riḍā terhadap *Isra'iliyyāt* juga membawanya kepada sikap kritis terhadap periwayatan hadis. Misalnya hadis yang diriwayatkan Abū Hurairah yang dianggap telah banyak meriwayatkan *Isra'iliyyāt*. Menurutnya *Isra'iliyyāt* dianggap sebagai sesuatu yang ditransfer Ahli Kitab untuk menipu orang-orang Arab. Sehingga Ummat Islam, khususnya para mufassir harus waspada dalam menyikapi berbagai kisah *Isra'iliyyāt*.

### **Epilog**

*Isra'iliyyat* adalah cerita-cerita atau kisah-kisah yang dibawa oleh ahli kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani yang menceritakan hal-hal yang berkaitan tentang apa saja, baik itu tentang kisah para nabi atau yang lainnya. Akan tetapi, kisah-kisah *Isra'iliyyāt* itu ada yang dibenarkan dan ada yang tidak dibenarkan karena kisah-kisah itu ada yang bertentangan dengan nash-nash al-Qur'an dan hadis sahih.

*Isra'iliyyāt* menyusup ke dalam kitab-kitab tafsir melalui nara sumber yang sudah masuk Islam dari pemuka-pemuka Yahudi dengan membawa kebudayaan, tradisi, berita dan kisah-kisah, dan dongeng-dongeng mereka. Ketika mereka membaca kisah-kisah yang terdapat pada al-Qur'an, maka mereka mengemukakan pula dengan terperinci uraian-uraian yang terdapat di dalam kitab-kitab mereka.

Keberadaan riwayat *Isra'iliyyāt* di anggap berbahaya, terlebih jika digunakan oleh kaum awam yang tidak mampu memahami dan mengetahui sahih tidaknya. Di dalamnya terdapat banyak khurafat atau kisah-kisah yang

---

<sup>41</sup>Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 49.

<sup>42</sup>A. Aṭaillah, *op. Cit*, 59.

tidak logis dan mampu menggoyahkan iman seseorang. Keberadaan kisah *Israīliyyāt* dapat merusak akidah seorang muslim. Oleh karenanya diperlukan sikap kehati-hatian dalam menggunakan riwayat tersebut.

#### Daftar Pustaka

- Ahmad, Muhammad. *Ulumul Hadith*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2000.
- Aṭaillah, A. *Rashīd Riḍā konsep Teologi Rasional dalam Tafsīr al-Manār* Jakarta: Erlangga, 2006.
- Atharī (Al-), Abu Ihsan *al-Bidāyah wa al-Nihāyah Masa Khulafā' al-Rāshidīn* (Jakarta: Dār al-Haq, 2004.
- Bānī (al-), Muhammad Nāsiruddīn *Ṣaḥīḥ Sunan Abū Dāud*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.
- Dhahabī (al-), Muhammad Husaīn. *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Terjemahan Ensiklopedia Tafsir, Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Goldziher, Ignaz. *Madhhab Tafsīr dari Klasik Hingga Modern*, terj. M. Alaika Salamullah, Yogyakarta: Elsaq Press, 2010.
- Gufron, Mohammad. *Ulumul Qur'an Praktis dan Mudah*, Yogyakarta: Teras, 2013.
- Hafidhuddin, Didin. *Israīliyyat dalam Tafsir dan Hadis*, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1998), *op. Cit*, 106.
- Hamka, *Tafsīr al-Azhar Juz XI-XII*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Hermawan, Acep. *Ulumul Qur'an*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013.
- Karman M. dan Supiana. *Ulumul Quran*, Jakarta: Pustaka Islamika.
- Kathīr, Ibnu. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, t.tp: Dār Ihyā' al-Kitāb al-'Arabiyah, t.th, Juz 1.
- Kementerian Agama RI, *Mukaddimah al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- Khalid, M. Rusydi. "Mencermati *Israīliyyat* dalam Kitab-Kitab Tafsīr", *al-Fikr*, Vol. 15. No. 2, 2011.
- Minshawī (Al-), Muhammad Ṣiddiq, *100 tokoh Zuhud*, Jakarta: Senayan Publishing, 2007.
- Mustaqim, Abdul. *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Qaṭṭān (al-), Mannā', *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān*, t.tp: Maktabah Wahbah, t.t.
- *Studi Ilmu-Ilmu Qur'ān*, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013.
- Qādir, Afī Abdul. *Al-Dākhīl*, Al-Azhar: t.p, 2006.
- Ṣabūnī (al-), Muhammad 'Afī. *Mukhtaṣar Tafsīr Ibnu Kathīr*, Beirut: Dār al-Qur'ān al-Karīm, t.th.
- Salim, Abd. Muin. *Metodologi Ilmu Tafsīr*, Yogyakarta: Teras, 2010.

*Memahami Eksistensi Israīliyyāt dalam Tafsir*

Shihāb, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1993.

----- . *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996, Cet. I.

Tim Forum Karya Ilmiah RADEN. *Al-Qur'an Kita, Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*, Kediri: Lirboyo Press, 2011.